

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diwajibkan dalam setiap jenjang pendidikan. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengarahkan kepada pembentukan dan pengembangan watak warga negara. Setiap warga negara diwajibkan untuk mengetahui hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Hal ini bertujuan untuk terciptanya warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dirumuskan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Winataputra (2012, hlm. 19) menyatakan bahwa:

pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu muatan wajib kurikulum pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/SMK/MA/MAK) dan pendidikan tinggi yang dimaksudkan sebagai wahana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang wajib pada setiap jenjang sekolah. Tujuan akhir dari adanya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah pembentukan peserta didik menjadi warga negara yang bangga dan cinta terhadap tanah air. Kerangka dari tujuan utama adanya Pendidikan Kewarganegaraan ialah untuk membentuk warga negara yang baik dan cerdas. Gross dan Zeleney (dalam Wahab & Sapriya, 2011, hlm. 5) mengidentifikasi ciri-ciri warga negara yang baik yakni :

*(1) Cherishes democratic values and bases his action on them; (2) Recognizes the social problems of the time and has the will and the ability to work toward their solutions; (3) Is aware and takes responsibility human relations in the family, school and community; and (4) Practices democratic human relations in the family, school and community and (5) Possesses and uses, knowledge, skills and abilities necessary in a democratic society.*

Sesuai dengan pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa warga negara yang baik yakni warga negara yang menghargai nilai-nilai demokrasi dan mendasarkan nilai-nilai tersebut pada tindakan; membuat solusi-solusi mengenai permasalahan-permasalahan sosial; bertanggung jawab dalam hubungan keluarga, sekolah dan masyarakat; mempraktekkan hubungan secara demokratis dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat; memiliki dan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperlukan pada masyarakat demokratis.

Pencapaian terhadap beberapa karakteristik menjadi warga negara yang baik dan cerdas, dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Materi yang terdapat pada pelajaran PPKn merupakan materi-materi yang mengarahkan setiap warga negara mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Selain itu dalam pembelajaran PPKn, siswa diarahkan agar tahu dan peka terhadap permasalahan kewarganegaraan dan pemerintahan yang sedang terjadi. Hasil dari pembelajaran PPKn siswa diharapkan agar mampu mengetahui dan melaksanakan perannya sebagai warga negara. Pencapaian tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan di persekolahan tersebut, akan terwujud apabila pembelajaran PPKn dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Hal ini berarti ketercapaian tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tergantung kepada proses belajar dan teknik mengajar yang dilakukan oleh guru PPKn.

Permasalahan yang timbul di persekolahan, mata pelajaran PPKn dianggap sebagai mata pelajaran yang bersifat konseptual dan teoritis. Hal tersebut membuat proses pembelajaran PPKn cenderung pasif karena kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru. Adanya pandangan siswa yang menilai bahwa materi pelajaran PPKn hanya mewajibkan siswa untuk membaca, memahami dan menghafal. Kondisi tersebut membuat kurangnya minat belajar terhadap mata pelajaran PPKn. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada kelas XI Valiant SMA Mutiara Bunda tahun ajaran 2014/2014, maka diperoleh data kognitif sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Perolehan Nilai Kognitif Kelas XI IPS SMA Mutiara Bunda**

No.	Uraian Data	Kelas Eksperimen (tanpa perlakuan)
1.	Rata-rata nilai siswa kelas XI Valiant	79.8
2.	Jumlah siswa yang nilainya di atas KKM (80)	7 dari 16 siswa
3.	Jumlah presentasi siswa yang mencapai KKM (%)	43.75%

*Sumber : diolah oleh peneliti tahun 2015*

Sesuai dengan kondisi di atas, maka dibutuhkan metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi permasalahan tersebut. Pada dasarnya setiap metode pembelajaran baik, tidak ada metode pembelajaran yang lebih unggul dibandingkan yang lainnya. Namun sebuah metode pembelajaran akan efektif apabila guru merencanakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan minat dan potensi siswa. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu aspek dalam keberhasilan proses pembelajaran, khususnya pembelajaran PPKn.

Latar belakang siswa yang berbeda, membuat karakter dan cara belajarnya pun akan berbeda. Perbedaan siswa baik dalam hal karakter, cara belajar, minat dan bakat, seharusnya dijadikan sebuah acuan oleh guru agar memahami yang dibutuhkan oleh siswa. Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa membutuhkan sebuah sinergi yang sama sesuai dengan tujuan pembelajaran. Teknik mengajar guru yang konvensional tanpa memfasilitasi keberagaman siswa, cenderung akan membuat siswa jenuh dan tidak memahami materi pelajaran yang dipelajari. Hal tersebut membuat tujuan dari pembelajaran tidak tercapai.

Ketidaktercapaian tujuan dari proses pembelajaran ini cenderung disebabkan adanya ketidaksesuaian antara proses mengajar guru dan belajar siswa. Dalam strategi pembelajaran, guru mengajar dan siswa belajar adalah dua proses atau jalan yang berbeda. Pada dasarnya gaya mengajar adalah strategi

transfer informasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya, sedangkan gaya belajar adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh siswa. Artinya, ketika guru mengajar, belum tentu siswanya belajar. Hal itu dapat terjadi ketika pola pemberian materi yang disampaikan oleh guru tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Oleh karena itu, dalam sebuah proses pembelajaran yang baik, dibutuhkan ide kreatif dari seorang guru dalam menyampaikan materi. Apabila gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, kemungkinan besar materi pelajaran akan terasa mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Howard Gardner (dalam Chatib 2014, hlm. 100) “gaya belajar siswa tercermin dari kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tersebut”. Pada dasarnya kecenderungan kecerdasan dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Howard Gardner tersebut sering dikenal dengan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk). Teori tentang *Multiple Intelligence* tersebut dikemukakan oleh Gardner (dalam Murthusami, 2013, hlm. 13) yakni:

*Gardner put forward his “Theory of Multiple Intelligences,” a theory that challenged the dominant definition of intelligence as limited to mathematical and linguistic abilities (verbal and computational intelligences). Gardner theorized that rather than just these two intelligences, a grouping of seven intelligences more accurately accounts for the diversity of ways in which people acquire and utilize knowledge.*

Teori kecerdasan majemuk yang dicetuskan oleh Gardner merupakan sebuah revolusi dari makna kecerdasan yang semula hanya terbatas kepada kemampuan matematika dan linguistik. Implikasi penerapan konsep kecerdasan majemuk ini untuk mengoptimalkan keragaman kecerdasan yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil penelitian Gardner setiap jenjang sekolah harus memiliki data tentang kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Analisis terhadap data kecerdasan di atas, dapat menentukan gaya belajar terbaik bagi siswa. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya memiliki data tentang kecerdasan dari masing-masing siswa. Hal tersebut bertujuan agar setiap guru dapat menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa.

Kecerdasan yang dimiliki siswa tidak seluruhnya terakomodir dalam penerapan sistem pendidikan saat ini. Hal tersebut tercermin pada sistem penerimaan siswa baru di sekolah. Secara garis besar, sekolah yang dianggap unggul adalah sekolah yang memiliki standarisasi nilai secara kognitif dalam menerima siswa baru. Hal ini berarti penerimaan siswa baru pada beberapa sekolah, bergantung pada perolehan nilai siswa yang sesuai dengan aturan baku pada sekolah tersebut. Permasalahan di atas menunjukkan kurang adanya perhatian terhadap keberagaman kecerdasan siswa. Persepsi siswa pintar ialah siswa dengan kemampuan matematika yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan hanya diukur dari nilai secara akademis.

Gardner mencetuskan teori yang menghubungkan antara ilmu pendidikan dan ilmu psikologi. Teori kecerdasan yang termasuk ilmu psikologi dapat diterapkan dalam ilmu pendidikan sebagai strategi pembelajaran khususnya Pendidikan Kewarganegaraan. Joyce dkk. (2011, hlm. 88) mengemukakan bahwa “dalam pandangan siswa, perbedaan dalam gaya pengajaran dapat membuat perbedaan besar dalam kualitas dan kenyamanan ribuan jam yang mereka habiskan dalam kelas”. Pendapat tersebut mengandung makna bahwa siswa dapat memperoleh dan mengolah informasi dengan baik, apabila mereka merasa nyaman dalam sebuah proses pembelajaran.

Proses untuk mencapai tujuan PKn di persekolahan memerlukan adanya strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Strategi pembelajaran ini dianggap mampu untuk mengakomodasi berbagai kemampuan siswa yang tidak hanya dilihat dari aspek pengetahuan. Kondisi yang terjadi di lapangan bahwa keberhasilan siswa hanya dilihat berdasarkan aspek kognitif yang dimilikinya, sedangkan aspek sikap dan keterampilan belum mampu diakomodir baik oleh guru maupun oleh sekolah. Konsep kecerdasan majemuk yang diterapkan dalam pembelajaran, disinyalir mampu mengakomodir keberagaman minat dan potensi siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran PPKn.

Permasalahan tersebut sesuai dengan tiga komponen yang harus dipelajari dalam PKn dalam tujuannya membentuk warga negara yang baik. Branson (dalam Budimansyah dan Suryadi, 2008, hlm. 55) mengemukakan bahwa “terdapat tiga

komponen utama yang perlu dipelajari dalam PKN yaitu : *civic knowledge, civic skill, civic disposition*”.

Branson mengemukakan “*Civic knowledge is the content or what citizens ought to know; the subject matter...*”. Pengetahuan kewarganegaraan meliputi apa saja yang harus diketahui oleh seorang warga negara untuk mencapai tujuan dari PKN itu sendiri. Sikap kewarganegaraan terfokus kepada sikap yang dilakukan oleh siswa untuk menunjukkan sebagai warga negara yang baik dan cerdas. Keterampilan kewarganegaraan siswa berkaitan dengan bagaimana warga negara mempraktekkan pengetahuan dasar dalam bentuk kecakapan-kecakapan intelektual dan partisipasi warga negara. Pendidikan yang diharapkan yakni pendidikan yang tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan saja namun dapat menyentuh akar yang lebih mendasar lagi seperti penggalian kepribadian, profesi dan mental yang sanggup menghadapi derasnya perputaran zaman. Sebagai seorang pendidik, guru harus dapat mengetahui dan mengenal dari setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Siswa mempunyai latar belakang yang berbeda yang mempengaruhi kecerdasan yang dominan pada dirinya.

Dalam Permendikbud No. 64 Tahun 2013 menyebutkan beberapa kompetensi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada tingkat menengah (SMA/SMK/MA/MAK). Permendikbud tersebut mengatur tentang beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Kompetensi tersebut merupakan indikator dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan dalam lingkup persekolahan. Pengembangan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan di persekolahan khususnya tingkat menengah menurut Winataputra (2012, hlm. 23) yakni menuntut siswa agar selalu berperilaku sebagai anggota keluarga, warga sekolah, warga negara dan komponen bangsa di lingkungannya sesuai dengan hak dan kewajibannya, dengan cerdas dan baik.

Cogan (1998, hlm. 13) mengemukakan bahwa :

*“Citizenship education has been described as the contribution of education to the development of those characteristics of being a citizen, the process of teaching society’s rules, institutions and organization and the role of citizens in the well-functioning of society”.*

Berdasarkan pendapat Cogan di atas maka Pendidikan kewarganegaraan digambarkan sebagai kontributor dalam dunia pendidikan untuk pengembangan karakter-karakter warga negara, proses tentang pengajaran masyarakat, institusi, dan organisasi-organisasi dan peran warga negara dalam masyarakat yang berfungsi dengan baik. Pengembangan terhadap kompetensi kewarganegaraan di persekolahan akan berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa.

Penerapan konsep kecerdasan majemuk di sekolah menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah berusaha menghargai dan memfasilitasi keberagaman setiap siswa. Salah satu sekolah yang memfasilitasi hal tersebut yakni SMA Mutiara Bunda, Bandung. SMA Mutiara Bunda merupakan sekolah yang menerima beragam jenis kecerdasan anak. Keberagaman siswa yang ada di SMA Mutiara Bunda termasuk untuk menerima siswa dengan latar belakang Anak Berkebutuhan Khusus. Hal ini didasarkan bahwa setiap siswa itu cerdas namun setiap kecerdasan mempunyai kemampuan belajar yang berbeda pula.

Tujuan inti dari pendidikan ialah mendidik dengan berbagai kekurangan dan kelebihan yang dimiliki siswa. Jean (dalam Chatib & Said, 2014 hlm. vii) “tujuan utama setiap pendidikan dan pengajaran adalah kita mendidik mereka dengan segala kekurangan dan segala potensinya yang ada sehingga potensi ini dapat kita kembangkan untuk kebaikan secara lebih maksimal”. Tidak ada seleksi kognitif pada sistem penerimaan siswa baru yang dilakukan di SMA Mutiara Bunda. Acuan siswa baru yang tidak diterima ialah hanya terbatas pada kuota, bukan pada kemampuan siswa yang dijadikan seleksi tes masuk.

Calon siswa SMA Mutiara Bunda di tes dengan *test psikotest* untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan calon siswa tersebut. Selain itu SMA Mutiara Bunda dapat memetakan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut dapat membantu guru dalam menentukan strategi pembelajaran di dalam kelas. Tes masuk selayaknya bukanlah tes yang dapat menentukan seorang siswa diterima atau tidak. Chatib & Said (2014, hlm. 120) mengatakan tentang “Hukum

Kemanusiaan dan Keadilan dalam Sekolah: Sekolah tidak berhak menolak siswa untuk bersekolah dengan alasan tidak lulus tes masuk dengan berbagai bentuk”.

SMA Mutiara Bunda menerima dan memfasilitasi siswa dengan berbagai keberagaman siswa, baik keberagaman karakter maupun keberagaman kecerdasan. Setiap kelas di SMA Mutiara Bunda hanya menampung maksimal 18 orang. Apabila kuota kelas telah terpenuhi, maka calon siswa baru tidak akan diterima. Secara tersirat SMA Mutiara Bunda memang menerapkan sistem kecerdasan majemuk, yang menghargai dan memfasilitasi perbedaan dari setiap anak. Berdasarkan penelitian Rijal Assidiq M, Tri Rahayu, Yuliana Kurniati Eka Sari mengenai Pembelajaran Berbasis Pendekatan Kecerdasan Majemuk Sebagai Sebuah Inovasi Dalam Pendidikan Di SMA IT Asy-Syifa Subang yang mengemukakan bahwa:

Dilihat dari sifat-sifat inovasinya, maka pembelajaran berbasis pendekatan kecerdasan majemuk adalah memiliki sifat inovasi: Keuntungan relatif, karena memberikan keuntungan nyata bagi pihak sekolah dengan terselesaikannya hambatan pembelajaran selama ini karena kompleksnya siswa dilihat dari ras, suku budaya dan sebagainya. Selain itu setiap kecerdasan siswa dapat terakomodir dalam aktifitas pembelajaran, disisi lain prestise sekolah meningkat dengan diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk...

Harapan penerapan strategi berbasis kecerdasan majemuk di SMA Mutiara Bunda yakni agar setiap siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Strategi berbasis kecerdasan majemuk dapat memberikan inovasi baru dalam sebuah strategi pembelajaran. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kecerdasan siswa mengharuskan adanya *the best process* sehingga akan menghasilkan *the best output*. Strategi pembelajaran PPKn berbasis kecerdasan majemuk yang diterapkan di SMA Mutiara Bunda diharapkan mampu mengakomodir setiap minat dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut bukan hanya berfokus kepada aspek pengetahuan, namun terhadap aspek sikap dan keterampilan siswa sebagai warga negara.

Kecenderungan adanya perbedaan yang dihasilkan dari strategi berbasis kecerdasan majemuk dalam proses pembelajaran PPKn akan membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mencari tahu dan

membuktikan bahwa keterkaitan antara gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa akan mempengaruhi terhadap *output* yang dihasilkan. Dugaan-dugaan tersebut akan dapat dibuktikan apabila diadakannya penelitian yang mengkomodir tentang penerapan konsep kecerdasan majemuk dalam proses pembelajaran PKn. Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan adanya penelitian yang mengkaji tentang **PENERAPAN KONSEP KECERDASAN MAJEMUK DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN, SIKAP, KETERAMPILAN KEWARGANEGARAAN SISWA (Studi Quasi Eksperimen Siswa SMA Mutiara Bunda, Bandung)**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran PPKn di setiap jenjang sekolah merupakan salah satu cara untuk pencapaian tujuan PKn, yaitu menjadikan warga negara yang baik, cerdas dan bertanggung jawab.
2. Ketercapaian tujuan pembelajaran PPKn secara optimal akan berpengaruh kepada pencapaian tujuan PKn secara umum.
3. Optimalisasi pembelajaran PPKn dapat dilakukan dengan tidak menerapkan strategi belajar mengajar yang *teacher-centered*.
4. Materi PPKn yang bersifat konseptual dan teoritis membuat persepsi mengenai mata pelajaran PPKn yang disinyalir kurang menarik terhadap minat siswa sehingga kurangnya motivasi siswa untuk belajar PPKn.
5. Pandangan guru terhadap siswa pintar yang hanya dibatasi oleh nilai berdasarkan aspek kognitif sehingga kurangnya penghargaan terhadap keberagaman potensi dan kecerdasan siswa, khususnya pada aspek sikap dan keterampilan.
6. Konsep kecerdasan majemuk dapat diterapkan pada pembelajaran PPKn melalui metode pembelajaran PPKn yang sesuai dengan jenis kecerdasan yang dimiliki siswa.

7. Strategi pembelajaran PPKn yang sesuai dengan konsep kecerdasan majemuk disinyalir dapat menciptakan kondisi belajar yang mampu memotivasi siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran PPKn.
8. Pembelajaran PPKn berbasis kecerdasan majemuk dapat mengkolaborasi antara guru dan siswa pada proses belajar mengajar.
9. Penerapan konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran PPKn diharapkan dapat berperan sebagai langkah awal untuk menghargai dan memfasilitasi keberagaman kecerdasan siswa sehingga siswa dapat mengetahui dan menjalankan perannya sebagai warga negara yang sesuai dengan potensinya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan secara umum yaitu bagaimana penerapan konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan siswa.

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini, maka masalah umum tersebut dijabarkan sebagai masalah khusus yang menjadi beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana kondisi awal rata-rata kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan siswa?
2. Bagaimana kondisi akhir rata-rata kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan siswa?
3. Bagaimana perbandingan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan siswa siswa pada pengukuran awal (*pretest*) pengukuran akhir (*posttest*)?
4. Bagaimana pengaruh penerapan konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan siswa?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan permasalahan penelitian. Tujuan penelitian berisi tentang rumusan hasil yang akan dicapai dalam penelitian. Hal tersebut merupakan jawaban dari beberapa pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Adapun tujuan umum yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan siswa.

Selain tujuan umum, adapun tujuan penelitian ini secara khusus dapat diuraikan melalui pernyataan-pernyataan di bawah ini :

1. Untuk mengetahui kondisi awal rata-rata kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan siswa.
2. Untuk mengetahui kondisi akhir rata-rata kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan siswa.
3. Untuk mengetahui perbandingan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan siswa siswa pada pengukuran awal (*pretest*) pengukuran akhir (*posttest*).
4. Untuk mengetahui pengaruh penerapan konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan siswa.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Segi Teori**

Signifikansi penelitian ini dari segi teori yakni adanya akulturasi antara ilmu pendidikan dalam rumpun ilmu sosial dengan ilmu psikologi. Teori kecerdasan dalam ranah psikologi yakni *Multiple Intelligence* (kecerdasan majemuk) yang koheren dan dan digunakan sebagai strategi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran PPKn. Hal tersebut erat kaitannya dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan siswa yang dihasilkan dan dikembangkan melalui sekolah inklusi.

### **2. Segi Kebijakan**

Kebijakan dari sekolah pada umumnya yang menerapkan aturan standar yang baku terhadap penerimaan siswa baru. Biasanya penerimaan siswa baru pada tingkat dasar, menengah pertama dan menengah atas diurutkan berdasarkan hasil tes kognitif. Apabila siswa yang tidak memiliki kecerdasan yang dominan terhadap bidang-bidang studi tertentu yang telah ditentukan maka siswa tersebut tidak akan diterima pada sekolah tersebut.

Idealnya dibutuhkan institusi yang menghargai dan memfasilitasi dari setiap kecerdasan yang berbeda. Penghargaan pada siswa yang memiliki kecerdasan dominan pada seni atau linguistik bukan pada kecerdasan logis-matematika. Penghargaan itu merupakan salah satu bentuk penegakkan Hak Asasi Manusia khususnya dalam bidang pendidikan. Apabila setiap institusi pendidikan mengakui dan memfasilitasi adanya keberagaman kecerdasan setiap siswa, maka itulah yang dinamakan pendidikan berkeadilan.

### 3. Segi Praktik

#### a) Bagi Guru

- 1) Agar lebih memahami esensi dari tujuan pendidikan dan pengajaran, yakni untuk menemukan setiap kelebihan dan kekurangan dari peserta didik dan menjadikan kekurangan itu sesuatu yang maksimal
- 2) Agar lebih memahami bahwa sejatinya setiap peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda sehingga menghasilkan jenis kecerdasan yang berbeda pula dalam gaya belajar.
- 3) Agar memperoleh gambaran untuk menerapkan strategi pembelajaran dengan kecerdasan yang majemuk khususnya dalam mata pelajaran PPKn

#### b) Bagi Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan

- 1) Mengidentifikasi peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan yang dihasilkan dari penerapan konsep kecerdasan majemuk.
- 2) Mengeksplorasi penegakkan Hak Asasi Manusia melalui penerapan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*)
- 3) Mengkaji konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam implementasinya pada konsep kecerdasan majemuk

- 4) Menemukan model pembelajaran PPKn yang inovatif dengan memahami setiap kecerdasan peserta didik

#### **4. Segi Isu serta Aksi Sosial**

Dengan adanya penelitian ini, khususnya dilihat dari segi isu serta aksi sosial yakni dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui gambaran bahwa sekolah dan pendidikan ialah pembelajaran untuk menjadikan peserta didik cerdas. Hal ini sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan yaitu membentuk warga negara yang baik dan cerdas. Warga negara yang baik adalah warga negara yang dapat menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Sebelum warga negara dapat menjalankan kewajibannya, maka setiap warga negara harus mengetahui terlebih dahulu hal-hal yang menjadi hak dan kewajiban tersebut. Kecerdasan warga negara terbentuk dari kecerdasan dari masing-masing individu yang memiliki beraneka ragam kecerdasan. Penelitian ini akan melihat keberagaman kecerdasan warga negara dari sudut pandang teori kecerdasan majemuk yang diterapkan pada sekolah inklusif dimana merupakan perwujudan dari pendidikan berkeadilan.

#### **F. Struktur Organisasi Tesis**

Bab I menyajikan latar belakang masalah yang didalamnya berisi tentang permasalahan yang mendasari penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II menyajikan kajian pustaka yang berisi deskripsi, teori-teori yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan mengenai konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran, pembelajaran PPKn, pengetahuan kewarganegaraan. Kerangka pemikiran yang didalamnya menjelaskan tentang tahapan-tahapan yang akan ditempuh dalam merumuskan hipotesis dengan mengkaji antarvariabel penelitian.

Bab III menyajikan metode penelitian yang berisi metode dan desain penelitian yang dilakukan pada penelitian ini. Populasi dan sampel penelitian disertakan dengan teknik pengambilan sampel, definisi operasional untuk menjelaskan setiap variabel yang ada dalam penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV menyajikan hasil temuan dan pembahasan mengenai pengolahan data atau analisis data dalam mendapatkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan yang disertai analisis temuan.

Bab V menyajikan simpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan menyajikan gambaran secara singkat hasil temuan penelitian. Implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil penelitian, peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian selanjutnya.